

Gambaran Kontrol Diri Remaja Perempuan *Kpopers* Di Komunitas Xkwavers

Indah Sri Wahyuni^{*)1}, Friska Amellia Agustine²

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri
Pontianak, Indonesia^{1,2}

^{*)}Corresponding author, e-mail: sriwahyininindah@gmail.com

Diterima: 29 Oktober 2024

Disetujui: 1 April 2025

Dipublikasi: 1 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri beberapa remaja perempuan *Kpopers* di komunitas Xkwavers dan mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik purposive sampling pada empat remaja perempuan *Kpopers* di komunitas Xkwavers. Pengumpulan data menggunakan wawancara online via google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat *Kpopers* terhadap idola K-pop dapat mengendalikan perhatian, ketiga *Kpopers* memiliki sikap menahan diri, namun satu *Kpopers* tidak memiliki sikap menahan diri, keempat *Kpopers* dapat menyaring informasi, keempat *Kpopers* mampu mengendalikan emosinya, keempat *Kpopers* dapat mengendalikan motivasi dan hanya satu *Kpopers* yang mampu mengendalikan lingkungan. Pembahasan menampilkan beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti.

Kata Kunci: Kontrol diri; Remaja; Perempuan, *Kpopers*; Xkwavers

Abstract

This study aims to determine the description of self-control of several adolescent female Kpopers in the Xkwavers community and to find out the similarities and differences in previous studies. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive study research type. The sampling technique used was purposive sampling technique on four female Kpopers in the Xkwavers community. Data collection using online interviews via google form. The results showed that the four Kpopers of K-pop idols can control attention, the three Kpopers have restraint, but one Kpopers does not have restraint, the four Kpopers can filter information, the four Kpopers are able to control their emotions, the four Kpopers can control motivation and only one Kpopers is able to control the environment. The discussion displays some similarities and differences in previous research and research findings.

Keywords: Self-control; Adolescent; Female; Kpopers; Xkwavers

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2025 by Indah Sri Wahyuni, Friska Amellia Agustine

PENDAHULUAN

Indonesia telah mendapatkan gelombang budaya K-pop yang semakin marak di tengah masyarakat (Farikhah & Isnawati, 2022). Musik dan gaya hidup yang dipopulerkan oleh industri hiburan Korea Selatan telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan di tanah air. Fenomena ini tidak hanya mencakup penggemar musik Kpop yang semakin bertambah, pengaruh budaya Kpop yang begitu kuat sehingga kontrol diri menjadi hal yang sangat penting. Kontrol diri memainkan peran penting dalam menyikapi budaya K-pop. Adapun,

kontrol diri yang baik membuat remaja di Indonesia dapat menikmati dan menghargai budaya Kpop sewajarnya. Kontrol diri juga diperlukan remaja dalam mengatur konsumsi konten K-pop agar tidak berlebihan dan mengganggu keseimbangan kehidupan sehari-hari. Kontrol diri yang kuat membuat remaja dapat memilih konten yang bermanfaat dan menghibur tanpa terjebak dalam kecanduan yang berpotensi merugikan. Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengonsumsi budaya K-pop mencerminkan kematangan dalam mengambil keputusan dan menentukan prioritas dalam hidup.

Menurut Tangney, Baumeister & Boone dalam (Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri adalah kesanggupan individu dalam menentukan perbuatannya berlandaskan kriteria tertentu berupa aturan, nilai dan moral di masyarakat supaya menuju perbuatan baik. Kontrol diri juga memiliki pengertian sebagai kesanggupan untuk menata, memandu, mengendalikan dan menuju bentuk perbuatan yang dapat membawa ke arah efek yang baik serta merupakan salah satu kemampuan yang bisa dikembangkan dan digunakan individu semasa proses-proses dalam kehidupan yang tergolong dalam menempuh situasi yang diperoleh di lingkungan sekitarnya. Adapun indikator-indikator dari kontrol diri ialah kemampuan mengendalikan perhatian, menahan diri, kemampuan menyaring informasi, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengendalikan motivasi dan mengendalikan lingkungan (M. S. Putri dkk., 2017)

Remaja diartikan sebagai fase perkembangan peralihan di antara fase anak-anak dengan fase dewasa meliputi transformasi sosial emosional, biologi, dan kognitif (Djibu, 2023). Fase ini melibatkan transformasi yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, emosional, biologis, dan kognitif. Secara sosial, remaja mulai mengembangkan identitas sosialnya, mencari tempatnya dalam masyarakat, dan membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya serta keluarga. Tidak hanya itu, remaja juga mulai memahami norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar (Tuasikal et al., 2021).

Adapun dari segi emosional, remaja seringkali mengalami emosi yang intens, karena mereka sedang mencari jati diri dan merasa tertekan oleh tuntutan untuk mandiri namun juga masih membutuhkan bimbingan. Proses ini bisa menyebabkan konflik internal yang kompleks dan perubahan suasana hati yang cepat (Pautina et al., 2020). Selain itu, remaja juga mulai mengalami perubahan biologis yang signifikan, seperti pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan hormonal yang memengaruhi mood dan perilaku. Kemudian, pada sisi kognitif, remaja mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak. Mereka mulai mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, memecahkan masalah dengan cara yang lebih rasional, dan mengembangkan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Proses ini juga melibatkan eksplorasi identitas dan nilai-nilai pribadi yang akan membentuk dasar kepribadian mereka di masa dewasa.

Julukan untuk orang-orang yang menyukai K-pop ialah *Kpopers* (Andansari, 2016). Korean pop merupakan singkatan dari K-pop (El-Yana, 2021). Jung berpendapat bahwa Korean pop sebagai akibat dari memadukan antara budaya Barat dengan budaya Timur dan juga unsur budaya lokal serta internasional (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). *Kpopers* sering kali menjadi bagian dari komunitas yang solid dan mendukung dengan saling

memberikan semangat satu sama lain. XKWAVERS (Xtraordinary Korean Wavers) merupakan salah satu komunitas yang menaungi *Kpopers* -*Kpopers* dari usia dewasa hingga remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Etikasari, 2018) tentang kontrol diri remaja *Kpopers* di Yogyakarta, ditemukan bahwa *Kpopers* dapat mengolah informasi mengenai idolanya dengan cermat. Sama seperti keempat informan N, “A”, “Y”, dan “C” yang dapat memilah informasi tentang K-pop dengan baik. Berdasarkan latar belakang sebelumnya peneliti mengangkat judul gambaran kontrol diri beberapa remaja perempuan *Kpopers* di komunitas Xkwavers. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kontrol diri beberapa remaja perempuan *Kpopers* di komunitas Xkwavers dan mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara *online* via google form yang disebar di grup telegram komunitas Xkwavers. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dari empat orang remaja perempuan yaitu informan N berumur 13 tahun, informan A berumur 16 tahun, informan Y berumur 19 tahun, dan informan C berumur 19 tahun yang keempat informan ini tergabung di grup komunitas Xkwavers serta beragama Islam.

HASIL TEMUAN

Gambaran kontrol diri beberapa remaja perempuan *Kpopers* di komunitas Xkwavers

1. Kemampuan Mengendalikan Perhatian

Kemampuan mengendalikan perhatian sebagai salah satu faktor yang berperan dalam kontrol diri pada remaja. Remaja memiliki persamaan maupun perbedaan dalam mengendalikan perhatian. Remaja seharusnya melakukan pengelolaan waktu untuk memastikan bahwa kesukaan pada K-pop tidak mengganggu tanggung jawab atau tugas-tugas penting lainnya dengan membuat waktu khusus untuk hobinya menjadi *Kpopers*. Sebagaimana informan N “Aku biasanya punya waktu khusus jam 1 siang untuk hobi sebagai *Kpopers* sebelum melanjutkan kegiatan lain.” Wawancara N, 10 Juli 2024). Adapun informan A juga memiliki waktu khusus untuk K-pop “*Kalo* ada waktu senggang dan aku lagi *mood liat* K-Pop aku *liat*, kadang ada dimana *akutu kayak ga mood liatin* mereka. *Kalo* ada tugas *gitu* biasanya Kpopannya nanti-nanti *aja*. Tapi sekarang paling sering malam *si* jadwal Kpopan.” (Wawancara A, 11 Juli 2024). Sedangkan informan Y tidak memiliki waktu khusus untuk K-pop “Kpop tidak mengganggu kegiatan prioritas saya sama sekali, karena hanya untuk selingan.” (Wawancara Y, 11 Juli 2024). Kemudian, informan C sama dengan informan Y yang tidak memiliki waktu khusus untuk K-pop karena tidak mengganggu tanggung jawab atau tugas-tugas lainnya

“*Sebenarnya saya tidak membuat waktu khusus, jadi tidak ada jadwal pasti kapan saya kpop-an dan kapan saya mengerjakan tugas-tugas. Terkadang ketika*

lelah setelah mengerjakan tugas, saya selingi istirahat dengan menonton acara grup kpop kesukaan saya, atau mendengarkan musik-musiknya ketika sedang mengerjakan tugas. Itu dapat membuat energi saya terisi kembali supaya semangat mengerjakan tugasnya. Jadi dengan kpop-an tidak mengganggu waktu saya untuk mengerjakan tugas.” (Wawancara C, 11 Juli 2024).

2. Menahan Diri

Sikap menahan diri merupakan salah satu indikator dari kontrol diri pada remaja. *Kpopers* biasanya mengikuti *live streaming* atau menonton video K-pop grup idolanya, namun jika *Kpopers* harus fokus pada tugas lainnya yang lebih penting, maka *Kpopers* terpaksa untuk menahan diri dari K-Pop, seperti yang dilakukan oleh informan C

“Pernahhh, dengan cara menahan diri sekuat mungkin untuk tidak kpop-an dikala saya sedang mengerjakan hal yang lebih penting. Apalagi ketika mengerjakan laprak (laporan praktikum) yang mengharuskan saya begadang setiap malam, mana sempat membuka tiktok atau streaming kpop hahaha. Bahkan sampai saya ketinggalan info tentang grup yang saya sukai karena sibuk dengan tugas-tugas kuliah. Gatau kalau mereka konser lah, atau gatau kalau mereka bakal comeback lah, ya begitulah.” (Wawancara C, 11 Juli 2024).

Kemudian, informan A juga pernah menahan diri dari menonton idola K-pop namun informan A tidak harus memaksakan dirinya dalam menahan diri dari menonton K-pop

“Aku tipe yang ga terlalu maksa banget buat nontonin live streamingnya soalnya gapunya aplikasinya juga dan semisal adapun aku gapaham bahasa mereka hehe. Tapi aku pernah nahan buat ga liat mereka dulu karena ada alasan tertentu, jadi kayak jarang liatin mereka. Di sisi lain aku juga ada rasa pengen ngeliatin mereka waktu itu dan berakhir ngeliatin.” (Wawancara A, 11 Juli 2024).

Selain itu, informan N tidak melakukan sikap menahan diri dari mengikuti acara *live streaming* atau menonton video K-pop “Saya tidak terlalu tertarik dengan *live streaming* idol K-Pop.” (Wawancara N, 10 Juli 2024). Lalu, informan Y menyatakan “Gak pernah.” (Wawancara Y, 11 Juli 2024) dalam menahan diri dari menonton video dan acara *live streaming*.

3. Kemampuan Menyaring Informasi

Kemampuan menyaring informasi adalah salah satu indikator dalam kontrol diri dari remaja. *Kpopers* biasanya memilah informasi yang ditemui ketika menerima berita atau gosip terkait dunia K-pop seperti informan N, “Mencari tahu kebenarannya di media sosial.” (Wawancara N, 10 Juli 2024). Informan A, “Biasanya ya nunggu konfirmasi dari agensi atau pihak mereka atau *ga nanya sama temen* soalnya aku ini orangnya kadang *update* kadang *engga*.” (Wawancara A, 11 Juli 2024). Informan Y, “Menunggu klarifikasi dari akun *entertainment/idol* resmi.” Informan C, “Saya akan mencari-cari informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu, atau menanyakan kepada teman *Kpopers* saya yang *tau* banyak tentang *update-an* terbaru di dunia *per kpop-an*.” (Wawancara C, 11 Juli 2024).

4. Kemampuan Mengendalikan Emosi

Kemampuan mengendalikan emosi sebagai salah satu faktor kontrol diri dalam remaja. Remaja memiliki emosi yang belum stabil sehingga memang diperlukan untuk belajar dalam pengendalian emosi, apalagi sebagai *Kpopers* yang menghadapi kritik beberapa individu terhadap idola K-Pop favoritnya. Salah satu cara mengendalikan emosi dan tanggapan yang *Kpopers* lakukan ialah tidak menghiraukan kritikan yang tidak baik terhadap idola K-Pop favoritnya sebagaimana informan N “Saya biarkan saja karena menurut saya, semua orang itu memiliki pandangannya masing-masing. Asalkan tidak berlebihan.” (Wawancara N, 10 Juli 2024). Informan C “Saya akan menganggap angin lalu saja, tidak dibawa pusing.” (Wawancara C, 11 Juli 2024). Adapun, informan A memiliki perbedaan dalam menghadapi kritikan idola K-pop favoritnya di media sosial dengan tidak mengkritik kembali, sedangkan informan A secara tatap muka bertemu dengan individu yang mengkritik idola K-pop favoritnya tergantung niat dari individu yang mengkritik idola K-pop favoritnya

“Kalo dalam media sosial si, semisal liat komentar yang bikin greget aku biarin aja soalnya kayak ngapain juga ngelawanin orang yang bikin energi kita buat kowar kowar gitu kecuali dikasi tau baik-baik (tapi aku engga si). Kalo di rl gitu, semisal ada yang kayak ngatain (biasanya kayak bercanda sama temen terus dia nyenggol-nyenggol dikit) aku bales si tapi ga seserius itu karena aku tau dia becanda. Tapi disisi lain aku sakit hati juga (akunya sakit hati dikatain ke akunya si, kalo ke idolnya aku tu biasa aja), minimal hargainlah kesukaanku gitu padahal gada nyenggol dia dan aku juga gada buat salah.” (Wawancara A, 11 Juli 2024).

Kemudian, informan Y menghadapi kritikan idola k-pop favoritnya dengan cara membagikan ulang dan menyukai postingan dari akun media sosial twitter “*Retweet dan like tweet yang membela idol*” (Wawancara Y, 11 Juli 2024).

5. Kemampuan Mengendalikan Motivasi

Kemampuan mengendalikan motivasi sebagai indikator kontrol diri dalam diri remaja. Setiap manusia memiliki dorongan dalam beraktivitas. Begitu pula remaja *Kpopers* yang mendapatkan motivasi lewat karya dan kehadiran idola K-pop seperti informan N “Ketika mendengarkan lagu-lagu Seventeen, saya merasa semangat saat belajar” (Wawancara N, 10 Juli 2024). Informan A “Aku pernah dulu waktu lagi sedih-sedihnya terus ketemu sama lagu yang judulnya *My Treasure*, asli *kek* terharu gitu, lagunya *bikin* aku termotivasi dan ada juga beberapa lagu *Treasure* yang bikin aku *kayak* merasa terharu *gitu* sama momen-momen di kehidupan, contohnya lagu *Slowmotion* dan lain-lain.” (Wawancara A, 11 Juli 2024). Informan Y “Mendengar lagu-lagu ceria seperti Gfriend, Lovelyz, Apink, TWS, Astro, dll membuat saya semangat.” (Wawancara Y, 11 Juli 2024). Informan C “Lagu-lagu kpop itu *enakeun banget* terus banyak yang *bikin* semangat *buat nemenin ngerjain* tugas agar tidak bosan.” (Wawancara C, 11 Juli 2024).

6. Mengendalikan Lingkungan

Mengendalikan lingkungan juga termasuk dalam indikator kontrol diri. Idola K-pop memberi pengaruh kepada penggemarnya dalam mengendalikan masalah lingkungan seperti informan N “Saat saya melihat Jaemin dan Jenyo menjadi relawan di program *MBC Global Dreams Come True Project The Best Day*, saya jadi lebih peduli dengan sampah yang ada di Indonesia dan masuk ke salah satu komunitas bebas sampah di kota

saya.” (Wawancara N, 10 Juli 2024). Namun, ada salah satu informan yang tidak terpengaruh oleh idola K-pop dalam mengubah pandangan atau sikap masalah lingkungan yaitu informan Y “Tidak ada pengaruh, saya menyukai KPop/*idol* sebatas karya-karyanya saja.” (Wawancara Y, 11 Juli 2024). Sedangkan, informan A tidak mendapatkan pengaruh dari idola K-pop dalam mengubah pandangan dalam masalah lingkungan, namun informan A mengikuti tindakan pelayanan seperti idola K-pop favoritnya “ini bukan ke masalah lingkungan si kadang suka liat mereka yang *act of service nya bikin aku meronta-ronta* dan ada beberapa yang kuterapin sedikit dan kadang-kadang juga *keikutan*.” (Wawancara A, 11 Juli 2024). Informan C kurang mengetahui adanya pengaruh idola K-pop dalam mengubah pandangan informan C dalam masalah lingkungan “kalau ini saya kurang tahu.” (Wawancara C, 11 Juli 2024).

PEMBAHASAN

Persamaan hasil dari temuan peneliti dengan penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu (Cahyantika dkk., 2023) ditemukan data bahwa *Kpopers* memiliki kemampuan mengendalikan perhatian seperti dalam menentukan tanggung jawab yang penting agar dikerjakan terlebih dahulu daripada terpaku hanya kepada K-pop. Hal yang serupa peneliti temukan pada informan N yang memiliki waktu khusus untuk K-pop sebagai bentuk mengelola waktu informan N agar K-pop tidak mengganggu perhatian pada tugas-tugas dan tanggung jawab “N”. Begitu juga informan A yang dapat mengendalikan perhatian dengan mempunyai waktu khusus untuk K-pop yaitu di waktu luang agar tidak melepas tanggung jawab lainnya. Informan Y dan informan C merasa K-pop itu hanya selingan jadi tidak mengganggu perhatiannya dengan tugas-tugas lain.

Peneliti menemukan data bahwa informan A dan informan Y dapat memilah informasi ketika menerima berita terkait idola K-pop dengan menunggu konfirmasi dari agensi. Informan yang A sampaikan sama dengan penelitian sebelumnya yaitu *Kpopers* di MAN Pematangsiantar yang menanti berita valid dari pihak agensi idola K-popnya (Suryani & Rusman, 2023). Begitu juga informan C dapat memilih informasi dengan mencari informasi idola K-pop dari berbagai sumber sama seperti penelitian (Suryani & Rusman, 2023) bahwa siswa akan menelusuri informasi pendukung terkait idola K-pop tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Ratnasari, 2021) ditemukan data bahwa *Kpopers* memiliki kemampuan mengendalikan emosi, misalnya salah satu informan jika berhadapan dengan kritik yang berupa hujatan, informan tersebut mengatakan bahwa semua orang berhak berpendapat jadi tidak perlu dipikirkan secara berlebihan, seperti informan N yang tidak menghiraukan kritikan yang tidak baik dan beranggapan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda asalkan tidak berlebihan. Penelitian terdahulu dari (A. F. R. Putri dkk., 2022) bahwa *Kpopers* melakukan dukungan terhadap idolanya dengan memberikan keterlibatan berupa suka dan membagikan ulang di twitter yang mengandung dukungan idola K-pop tersebut, sama halnya dengan informan Y yang menghadapi kritikan dengan membagikan ulang dan menyukai postingan dari akun media sosial twitter.

Peneliti menemukan bahwa informan N, “A”, “Y”, dan “C” mendapatkan motivasi berupa semangat dari lagu-lagu K-pop idolanya. Sebagaimana dengan penelitian dari (Yuliawan & Subakti, 2022) bahwa lagu-lagu yang dibuat sangat memotivasi dan menginspirasi *Kpopers*. Penelitian terdahulu dari (Yuliawan & Subakti, 2022) mengatakan bahwa idola K-pop dapat

menghadirkan kekuatan baik ataupun menghadirkan teladan-teladan yang baik serta menghadirkan pengaruh positif bagi *Kpopers*. Begitu pula yang dirasakan informan N yang mengikuti salah satu komunitas bebas sampah di kotanya karena melihat Jaemin dan Jenso menjadi relawan, adapun informan A mencontoh tindakan pelayanan yang dilakukan oleh idola K-pop favoritnya. Kemudian perbedaan hasil dari temuan peneliti dengan penelitian terdahulu diantaranya menurut (Yuliani & Subakti, 2022) ada *Kpopers* yang tidak bisa mengendalikan perhatian karena sering lupa waktu dan meninggalkan prioritasnya akibat K-pop. Berbeda dengan informan N, "A", "Y", dan "C" yang dapat mengendalikan perhatian dengan tidak meninggalkan tanggung jawab serta tugas-tugasnya sebagai *Kpopers*, dan juga Informan N yang berumur 13 tahun memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari (Rinata & Dewi, 2019) yang mendapatkan data bahwa *Kpopers* yang usianya 12-17 tahun belum dapat menyaring informasi palsu karena langsung memberikan tanggapan buruk terhadap berita palsu tentang idola K-popnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat informan mampu mengendalikan perhatian. Informan N dan informan A mengendalikan perhatian dengan cara memiliki waktu khusus, lalu informan Y dan C tidak membuat waktu khusus untuk K-pop karena hanya untuk selingan saja. Ketiga informan ("N", "A", dan "C") dapat menahan diri dari mengikuti acara *live streaming* dan menonton video K-pop ketika fokus dengan hal lain, sedangkan informan Y tidak menahan diri dari mengikuti acara *live streaming* dan menonton video K-pop ketika fokus dengan hal lain. Kemudian untuk kemampuan dalam menyaring informasi, keempat informan dapat melakukannya dengan cara mencari informasi lebih lanjut berkaitan dengan idola K-pop tersebut. Cara informan N dan "C" dalam mengendalikan emosi ketika idola K-pop favoritnya di kritik ialah dengan cara membiarkan, sedangkan informan A memiliki perbedaan dalam menghadapi kritik idola K-pop favoritnya di media sosial dengan membiarkan saja namun jika idola K-pop favoritnya dijadikan candaan oleh individu lain maka informan A membalas dengan candaan, kemudian informan Y menghadapi kritikan idola K-pop favoritnya dengan cara membagikan ulang dan menyukai postingan dari akun media sosial twitter sebagai bentuk dukungan. Keempat informan mendapatkan motivasi lewat lagu-lagu K-pop dalam membangun semangat di kehidupan sehari-hari sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat informan dapat mengendalikan motivasi. Lalu, informan N mendapat pengaruh dari idola K-pop sehingga informan N mengubah persepsi atau sikap terhadap masalah lingkungan dengan cara bergabung di salah satu komunitas bebas sampah di kotanya, sedangkan informan Y tidak mendapatkan pengaruh dalam pengendalian lingkungan karena hanya sebatas menyukai karya idola K-pop tersebut, adapun informan A hanya mendapat pengaruh dengan mencontoh tindakan pelayanan idola K-pop favoritnya, lalu informan C kurang mengetahui jika mendapatkan pengaruh dalam pengendalian lingkungan dari idola K-pop favoritnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah adanya *Kpopers* yang mempunyai kemampuan pengendalian perhatian terhadap idola K-pop, menyaring informasi tentang idola Kpop, mengendalikan emosi terhadap kritikan mengenai idola K-pop, mengendalikan motivasi dengan menggunakan lagu-lagu K-pop sebagai penyemangat saat beraktivitas, dan tindakan idola Kpop dapat mempengaruhi *Kpopers*. Kemudian perbedaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah ada *Kpopers* yang tidak bisa mengendalikan perhatian, sedangkan di penelitian ini keempat *Kpopers* dapat mengendalikan perhatiannya terhadap idola Kpop. Selain itu ada salah satu penelitian yang mendapatkan hasil berupa beberapa *Kpopers* yang rentang usia 12-17 tahun yang belum dapat memilah informasi terkait idola Kpop, namun di penelitian ini ada *Kpopers* yang berusia 13 tahun yang dapat memilah informasi terkait idola Kpop.

DAFTAR PUSTAKA

- Andansari, Y. R. (2016). Perilaku Komunikasi Dunia Maya oleh *Kpopers* Surabaya (Studi pada Perilaku Komunikasi di Twitter dan Instagram oleh *Kpopers* Surabaya Anggota KLOSS Family). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Cahyantika, A., Sari, Y. W. I., Saleh, A., & Firmansyah, M. G. (2023). Kecanduan K-Pop (Korean Pop) pada Remaja. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2, 271–275.
- Djibu, R. (2023). Perkembangan Remaja. Dalam Psikologi Perkembangan. Mitra Cendekia Media.
- El-Yana, K. (2021). Dijajah Korea . Indigo Media.
- Etikasari, Y. (2018). Kontrol diri remaja penggemar k-pop (k-popers)(studi pada penggemar k-pop di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 190–202.
- Farikhah, M., & Isnawati, S. (2022). Sosiologi: Kelas XII. Pustaka Rumah C1nta.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* , 3(2), 65–69.
- Pautina, M. R., Idris, I., & Tuasikal, J. M. S. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 8–13.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). Tren K-Pop dan J-Pop di Indonesia. Tempo Publishing.
- Putri, A. F. R., Santosa, H. P., & Yusriana, A. (2022). Analisis dinamika komunikasi kelompok penggemar K-Pop generasi ke-4 (STAY, ATINY, dan MOA) dalam menanggapi fanwars di media sosial twitter. *Interaksi Online*, 10(4), 22–35.
- Putri, M. S., Daharnis, D., & Zikra, Z. (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. *Konselor*, 6(1), 1–5.
- Ratnasari, I. (2021). Motivasi Dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop (*Kpopers*) (Studi Deskriptif pada Komunitas dance coverCall Team Karawang). *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 95–108.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme penggemar kpop dalam bermedia sosial di instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13–23.
- Suryani, I., & Rusman, A. A. (2023). Implementation Of Individual Counseling Services On Self-Control Of K-Pop Fans Students at MAN Pematangsiantar. Mahir: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 129–142.
- Tuasikal, J. M. S., Madina, R., Pautina, M. R., & Korompot, S. (2021). Pelayanan Bimbingan

dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Masa Covid 19. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 1–9.

Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh fenomena korean wave (k-pop dan k-drama) terhadap perilaku konsumtif penggemarnya perspektif islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(1), 35–48.